

## **BAB IV**

### **PERBEDAAN PERSEPSI BARACK OBAMA DAN DONALD TRUMP TERKAIT PERJANJIAN PARIS**

Dalam mengatasi dampak buruk yang terjadi akibat perubahan iklim, kebijakan yang terkait dengan isu lingkungan menjadi bagian penting dari keputusan Amerika disetiap perubahan kepemimpinan. Skripsi ini memfokuskan penulisan terkait kebijakan yang diambil oleh dua Presiden Amerika terakhir yaitu Barack Obama dan Donald Trump terkait keterlibatan Amerika dalam Perjanjian Paris. Barack Obama memutuskan ditahun 2016 untuk meratifikasi Perjanjian Paris yang merupakan bentuk upaya internasional untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Sedangkan ditahun 2017 Donald Trump justru memutuskan untuk menarik Amerika dari Perjanjian Paris. Melalui teori persepsi, pada bab ini penulis akan menganalisis persepsi masing-masing presiden yang menjadi faktor penyebab terjadinya perbedaan kebijakan diantara kedua presiden tersebut.

#### **A. Persepsi Obama terkait Perjanjian Paris**

Menurut teori Ole R. Hosti, untuk menciptakan suatu persepsi maka sistem keyakinan dan nilai akan muncul sebagai respon dari informasi yang masuk. Informasi mengenai kondisi bumi yang semakin hari semakin mengawatirkan dari tahun ketahunnya dimana bencana terus terjadi dan mengakibatkan terganggunya aktivitas manusia di bumi. Hal ini didukung oleh temuan para ilmuwan dunia bahwa bencana terjadi akibat adanya perubahan iklim yang disebabkan utamanya karena kegiatan manusia itu sendiri melalui pembangunan industri, dan lain-lain (Holsti, 1988).

Informasi mengenai hal itu diterima Obama sebagai suatu informasi yang harus diresponnya sebagai pelaku utama dalam pembuatan kebijakan Amerika. Serangkaian sistem keyakinan dan nilai yang dimiliki Obama atas rangsangannya terhadap informasi yang masuk membentuk suatu persepsi. Persepsi inilah yang kemudian menyebabkan Obama mengeluarkan suatu kebijakan. Berikut penulis uraikan bagaimana sistem keyakinan dan nilai membentuk persepsi Obama.

### 1. Sistem Keyakinan Obama

Dalam merespon informasi yang ada, Obama meyakini bahwa perubahan iklim merupakan ancaman terbesar bagi seluruh warga dunia utamanya bagi warga Amerika itu sendiri. Isu lingkungan yang kian berkembang tersebut dianggap Obama sebagai isu terpenting bahkan melebihi isu keamanan lainnya. Tak hanya Obama, bahkan selama ia menjabat, mayoritas masyarakat Amerika Serikat juga telah ikut mempercayai bahwa perubahan iklim itu nyata dan mengancam dunia. Ancaman jangka panjang tersebut akan terus dihadapi dengan bentuk bencana seperti kekeringan, badai, gelombang panas, dan banjir yang selama ini telah terjadi. Obama juga mengibaratkan bahwa bencana tersebut akan melebihi urusan perawatan kesehatan, melebihi perbaikan “kapal” ekonomi yang tenggelam, dan melebihi cerita bersejarah terkait Presiden Afrika-Amerika pertama (The White House, 2014).

Dengan keyakinannya akan ancaman perubahan iklim, Obama sebagai Presiden Amerika menyerukan seluruh warga negaranya agar mau bekerjasama untuk dapat bertindak mengatasi masalah perubahan iklim. Obama percaya bahwa walaupun usaha untuk mampu mengatasi dampak perubahan iklim itu bukan hal mudah dan prosesnya terkesan

akan lambat, namun hal itu akan menyangkut generasi mendatang. Maka dengan itu, Obama berpendapat bahwa hal ini harus dilakukan dan diyakini belum terlambat. Obama menginginkan seluruh warga Amerika untuk bertindak bersama-sama agar mampu mengatasi perubahan iklim seperti apa yang telah dilakukan pihak internasional selama ini (The White House, 2013).

Selama bertahun-tahun pihak internasional telah berupaya untuk mengatasi masalah perubahan iklim dengan terus melakukan berbagai perundingan antarnegara di dunia yang kemudian menghasilkan suatu kesepakatan yaitu Perjanjian Paris. Dalam memandang Perjanjian Paris, Obama selaku presiden Amerika ke-44 menganggap perjanjian tersebut sebagai solusi yang baik untuk mengatasi perubahan iklim saat ini. Menurut Obama, Perjanjian Paris dianggapnya sebagai suatu kesempatan yang baik bagi warga dunia untuk menyelamatkan satu-satunya planet yang dimiliki. Dengan adanya Perjanjian Paris, hal itu akan membantu untuk menunda ancaman-ancaman yang ditimbulkan akibat perubahan iklim (The White House, 2016).

Selain keyakinan Obama terkait ancaman nyata perubahan iklim dan respon positif Obama dalam memandang Perjanjian Paris, terdapat fakta bahwa Amerika merupakan negara penyumbang emisi karbon global kedua terbesar hingga mencapai 15% dari total emisi gas dunia. Amerika menjadi negara penyumbang global kedua terbesar setelah Cina dengan produksi pertahunnya mencapai 5,82 miliar ton emisi CO<sub>2</sub>. Data tersebut diambil dari hasil penelitian yang dirilis oleh *World Resource Institute* (WRI), suatu institusi penelitian yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perlindungan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, serta

kesejahteraan manusia. Tak hanya itu, bahkan Amerika juga berkontribusi sebesar 21% penurunan total emisi gas rumah kaca dan suhu bumi akan meningkat 0,3 derajat jika tanpa keikutsertaan Amerika (Databoks, 2016).

Fakta mengenai Amerika yang menjadi negara sebagai penyumbang emisi global kedua terbesar di dunia itu yang kemudian menjadikan Obama memandang bahwa dalam konteks internasional, Amerika memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam mengatasi perubahan iklim untuk bersama-sama terlibat dalam mengurangi emisi karbon dunia seperti apa yang telah disepakati dalam Perjanjian Paris. Oleh karena itu, Obama menginginkan agar Amerika menjadi pemimpin dalam aksi internasional (New York Times, 2013).

Seluruh keyakinan-keyakinan Obama di atas dapat dibuktikan melalui berbagai pernyataan-pernyataan yang diutarakannya dalam pidatonya. Berikut terdapat tabel 4.1 di bawah ini yang berisikan kutipan pernyataan Obama terkait seluruh keyakinannya mengenai perubahan iklim dan Perjanjian Paris.

**Tabel 4.1**

***Kutipan Pernyataan Obama***

No	Tanggal dan Acara	Pernyataan
1	Selasa, 20-01-2015 di Washington, D.C.	<i>“No Challenge poses a greater threat to future generations than climate change.”</i>

2	Kamis, 22-09-2009 di acara UN Climate Change Summit	<i>“That so many of us are here today is a recognition that the threat from climate change is serious, it is urgent, and it is growing. No nation, however large or small, wealthy or poor, can escape the impact of climate change.”</i>
3	Sabtu, 18-06-2016 di Taman Nasional Yosemite.	<i>“One of the things that bind us together is we only have one planet and climate change is probably the biggest threat – not only to natural wonders like this – but to the well – being of billions of people, coastal cities, agricultural communities that can be displaced in the span of few decades by changes in temperatures that mean more drought, more wildfires.”</i>
4	12-12-2015 di ruang kabinet.	<i>“Thanks to the Paris Climate Agreement. People can be more confident that the planet will be in better shape for the next generation.”</i>
5	Senin, 5-10-2016 di Rose Garden, Gedung Putih.	<i>“Paris Agreement will prove a turning point in the fight against climate change, should nations fully commit to cutting emissions.”</i>
6	Selasa, 25-06-2013 di Universitas Georgetown.	<i>“US should be global leader in climate change fight.”</i>

Sumber: Youtube

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan sebagian dari banyaknya pernyataan yang dilontarkan Obama di setiap pidatonya terkait pembahasan mengenai masalah perubahan iklim. Dari beberapa pernyataan Obama di atas terdapat satu pernyataan

paling penting yang menunjukkan posisi Obama terkait sistem keyakinan yang mempengaruhi persepsi Obama mengenai isu lingkungan yang mana Obama telah mengatakan bahwa “tidak ada ancaman yang lebih besar untuk generasi mendatang daripada perubahan iklim”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman Obama terkait masalah lingkungan yang kemudian akan berdampak pada sikap Obama terhadap Perjanjian Paris. Akan tetapi berbicara mengenai persepsi, persepsi tidak hanya terbentuk karena keyakinan yang berbasis pada fakta saja, namun juga dipengaruhi oleh sistem nilai.

## 2. Sistem Nilai Obama

Sistem nilai yang dianut Obama berasal dari dua hal yaitu nilai internal dan nilai eksternal. Nilai internal berasal dari latar belakang sosial yang membentuk karakter kepribadiannya melalui pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan nilai eksternal berasal dari platform Partai Demokrat sebagai Partai yang telah membesarkannya di dunia perpolitikan. Nilai yang dianut Partai Demokrat juga mempengaruhinya dalam pengambilan kebijakan.

### a. Latar Belakang Sosial Politik mempengaruhi Nilai Internal Obama

Barack Husein Obama merupakan Presiden Amerika Serikat ke-44 sekaligus Presiden Amerika pertama yang berasal dari kalangan kulit hitam. Obama lahir di Honolulu, Hawaii pada tanggal 4 Agustus 1961 dari pasangan dengan ras kulit yang berbeda. Ibunya yang bernama Stanley Ann Dunham yang merupakan seorang kulit putih dari Kansas keturunan bangsa Inggris. Sedangkan ayahnya yang dikenal dengan sebutan Barack Obama Senior merupakan seorang kulit hitam dari

Nyang'oma Kogelo, Kenya yang kala itu mendapat beasiswa untuk mengenyam pendidikan di Amerika. Mereka menikah ditahun 1961 dan bercerai ditahun 1964.

Ann Dunham kemudian menikah kembali ditahun 1965 dengan Lolo Soetoro yang merupakan mahasiswa asal Indonesia yang sedang mengambil program S2 di Hawaii. Ditahun 1966 dengan membawa Obama diusianya yang ke 6 tahun, Ann Dunham mengikuti suaminya untuk kembali ke Indonesia dan menetap disana. Melalui pernikahannya yang kedua, Ann dunham dikaruniai anak perempuan bersama dengan Lolo Soetoro dan menjadi adik tiri Obama (Jones, 2007, p. 1).

Di Indonesia, Obama beserta keluarga memulai hidup dari bawah yang mana mereka tinggal dari kondisi yang kurang berkecukupan dengan rumah yang sederhana dipinggiran kota hingga sampai pada keadaan yang lebih memadai semenjak ayah tirinya bekerja untuk sebuah perusahaan minyak Amerika yang berada di Indonesia. Mereka pindah ke sebuah rumah yang lebih besar yang dengan dilengkapi oleh kendaraan roda empat beserta supir pribadinya. Namun pada tahun 1971 Ann Dunham, Obama, dan adik tirinya kembali ke Hawaii setelah menetap selama 3,5 tahun di Jakarta, Indonesia.

Di Hawaii, dengan bantuan beasiswa Obama mengenyam pendidikan di *Punahou School*, sebuah sekolah yang mempersiapkan murid-muridnya menuju perguruan tinggi. Ia lulus ditahun 1979 dan pindah ke Los Angeles untuk melanjutkan pendidikannya di *Occidental College*. Namun ditahun 1981 ia memutuskan untuk pindah

sekolah ke *Columbia University* di New York dan mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* (Gordon, 2007).

Setelah kelulusannya, ia sempat bekerja di *New York Business International Corporation* dan *New York Public Interest Research Group* selama satu tahun. Kemudian ditahun berikutnya, Obama bekerja di sebuah organisasi masyarakat berbasis gereja yaitu *Developing Communities Project* (DCP) dengan jabatan sebagai Direktur. Disana, ia membantu membuat program pelatihan kerja, program cara untuk persiapan masuk perguruan tinggi, dan bekerja sebagai konsultan dan instruktur untuk institut penggerak masyarakat yang bernama *Gamaliel Foundation*. Obama bekerja disana dari tahun 1985 hingga 1988.

Tahun 1988 akhir, ia melanjutkan pendidikannya di *Harvard Law School* dan lulus ditahun 1991. Setelah lulus ia menjabat sebagai Dosen selama 13 tahun di *Univerisity of Chicago Law School*. Disamping itu, ia juga menjabat sebagai anggota dewan direktur *Woods Fund of Chicago*, *Chicago Annenberg Challenge*. Tak hanya itu Obama juga memimpin *Project Vote* di Illinois, suatu kampanye registrasi pemilih yang telah berhasil mendaftarkan 150.000 warga Afrika-Amerika tak terdaftar di negara bagian Illinois pada tahun 1993 dan bergabung dengan firma hukum 13 jaksa dimana bergerak dalam bidang legitimasi hak-hak sipil dan pembangunan ekonomi masyarakat (Chassie, 2008, p. 346).

Tahun 1996, Obama memulai karir barunya dengan terjun ke dunia perpolitikan. Obama terpilih menjadi bagian dari anggota senat

Illinois menggantikan Alice Palmer sebagai senator Distrik-13 Illinois. Pada masa jabatannya, Obama mereformasi undang-undang mengenai hukum etika & pelayanan kesehatan. Ia mempromosikan peningkatan subsidi terkait perawatan anak, menegosiasikan reformasi kesejahteraan, serta memperkenalkan hukum penambahan kredit pajak yang ditujukan bagi pekerja berpenghasilan rendah. Kemudian ditahun 2001, Obama mendukung peraturan yang diusulkan oleh gubernur Ryan mengenai pinjaman upah & pemberian pinjaman gadai predator untuk menghindari penyitaan rumah. Tahun 1998 dan 2002 ia terpilih kembali menjadi Senator Illinois setelah sebelumnya ia kalah ditahun 2000 dalam pemilu pendahuluan Demokrat untuk distrik kongres-1 Illinois di DPR AS (Davey, 2008).

Tahun 2005-2008 Obama menjabat sebagai Senator Amerika Serikat. Selama ia menjabat disepanjang Desember 2006, Obama mengemban tugasnya untuk urusan terkait Hubungan Luar Negeri, Lingkungan dan Pekerjaan Umum, serta Urusan Veteran. Pada Januari 2007, ia keluar dari komite lingkungan dan pekerjaan umum. Kemudian melaksanakan tugas tambahan di Komite Kesehatan, Buruh dan Pensiunan, Pendidikan, Keamanan dalam Negeri dan Urusan Pemerintahan. Ditahun tersebut, Obama telah memperkenalkan amandemen terkait penambahan perlindungan bagi pensiunan militer yang kian menderita gangguan kepribadian yaitu amandemen *Defense Authorization Act*. Selain itu, Obama juga mensponsori amandemen terhadap *State Children's Health Insurance Program* untuk memberikan perlindungan kerja satu tahun bagi

para anggota keluarga yang merawat tentara-tentara terluka akibat pertempuran.

Setelah lama menjabat sebagai senator, pada awal tahun 2007 Obama secara sah menyatakan bahwa ia mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat. Saat pencalonannya itu ia menekankan isu pengakhiran perang Irak, meningkatkan kebebasan energi, dan menyediakan layanan kesehatan universal. Berhasil mengalahkan lawannya dari Partai Republik yaitu John McCain, ia terpilih sah sebagai Presiden Amerika tahun 2008 dan menjadi presiden Afrika-Amerika pertama.

Ditahun 2012 ia terpilih kembali sebagai Presiden Amerika Serikat untuk kedua kalinya. Selama menjabat, ia banyak mensahkan berbagai rancangan undang-undang. Beberapa diantaranya terkait perizinan kembali *State Children's Health Insurance Program* (SCHIP) untuk memberikan asuransi bagi 4 juta anak, kemudian mensahkan undang undang *Lily Ledbetter fair Pay Act of 2009* yang memberikan kelonggaran persyaratan batasan tuntutan hukum upah setara. Selain itu Obama juga mengusulkan suatu peraturan baru terkait pembangkit listrik, pabrik, dan penyulingan minyak untuk membatasi emisi gas rumah kaca agar memperlambat pemanasan global. Jabatan Obama sebagai Presiden Amerika berakhir pada awal tahun 2016 (Carl Hulse, 2009).

Melihat bagaimana sejarah pengalaman hidup Obama dimulai ketika ia terlahir dari lingkungan keluarga dengan paduan komunitas internasional yang lahir dengan etnis yang berbeda-beda dan terbiasa hidup dengan mobilitas geografis serta sosial yang dinamis menjadikan

Obama sebagai pribadi yang terbiasa menerima keadaan multikulturalisme. Multikulturalisme menjadikan Obama sebagai pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan karena ia berinteraksi tidak hanya dengan satu kalangan saja namun dengan berbagai kalangan. Keadaan inilah yang menjadikannya memiliki pandangan yang lebih terbuka dengan berbagai sudut pandang sehingga cenderung menjadikannya sebagai pribadi yang inklusif.

Tak hanya lingkungan keluarga dimana ia dibesarkan, pengalaman terkait prestasi akademis dan proses panjang untuk meraih jenjang karir politiknya yang ia rintis dari bawah membentuk karakter serta sikap kepribadiannya. Sebelum terjun ke dunia politik, ia banyak mengikuti berbagai kegiatan sosial, dan setelah terjun ke dunia politik, ketika ia menjabat sebagai Senat selama delapan tahun, Obama banyak memperjuangkan hak-hak rakyat menengah kebawah. Ia banyak memfokuskan perhatiannya pada program-program kesejahteraan sosial bagi rakyat miskin dan perluasan program pendidikan.

Peran-perannya dalam pemerintahan menjadikannya peka terhadap lingkungan keseluruhan yang lebih membutuhkan bukan hanya pada suatu kalangan yang memiliki kepentingan tersendiri. Sikapnya ini yang kemudian mempengaruhinya dalam merespon banyak isu yang sedang berkembang salahsatunya mengenai dampak-dampak buruk yang terjadi akibat perubahan iklim karena umumnya yang akan terkena dampak perubahan iklim ialah seluruh masyarakat sosial yang di bumi yang secara tak langsung diakibatkan oleh tangan-

tangan para pengusaha ataupun pebisnis yang memiliki hubungan dengan pengelolaan industri.

Dengan didukung oleh karakter kepribadiannya yang cenderung memiliki pemikiran terbuka akibat dari lingkungan multikulturalisme dimana ia dibesarkan, menjadikannya sebagai sosok pemimpin yang mau menerima informasi dari manapun termasuk informasi penting mengenai fakta-fakta terkait ancaman perubahan iklim yang dihasilkan dari temuan-temuan ilmiah berbagai ilmuwan dunia. Diantara beberapa Presiden Amerika yang menyangkal akan temuan tersebut, Obama merupakan salahsatu presiden yang menerima informasi tersebut dengan pandangan terbuka dan dijadikannya sebagai data valid sebagai rujukan untuknya dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataannya dalam pidato yang berlangsung pada tanggal 25 Juni 2014 di *League of Conservation Voters Capital Dinner* dibawah ini.

*“I mean, i’m not a scientist either but i’ve got this guy John Holdren. He is a scientist. I have got a bunch of scientists at NASA and I have got a bunch of scientists at EPA. And I’m not a doctor either but if a bunch of doctors tell me that tobacco can cause lung cancer then I’ll say okay. Right? I mean, it’s not that hard”* (The White House, 2014).

Pernyataan di atas dilontarkannya ketika ia membahas tentang golongan yang termasuk kepada para penyangkal perubahan iklim di Amerika. Kalimat tersebut menunjukkan secara tidak langsung bahwa Obama mempercayai data-data yang ditemukan oleh para ilmiah, termasuk

salahsatunya yaitu ilmuwan John Holdren yang merupakan penasehat senior Obama dibidang sains dan teknologi. Hal ini tidak terlepas dari kepribadiannya sebagai sosok individu yang memiliki pandangan terbuka terhadap segala informasi yang ada.

b. Platform Partai Demokrat mempengaruhi Nilai Eksternal Obama

Partai Demokrat terbentuk tahun 1824 dengan nama *Democratic Republican* yang dipimpin sekaligus didirikan oleh Thomas Jefferson, seorang Presiden Amerika ke-3. Partai ini menjadi partai pertama sekaligus tertua di Amerika. Partai ini juga merupakan salahsatu dari dua partai terbesar di Amerika dan memiliki ideologi liberalisme sosial progresivisme. Obama merupakan salahsatu Presiden Amerika yang diusung oleh Partai Demokrat ini.

Umumnya, Partai Demokrat mendapat dukungan terbesar dari masyarakat yang berasal dari kalangan buruh, berpendidikan di bawah SLTA, masyarakat kulit hitam, kelompok dengan penghasilan rendah, kalangan liberal, dan pemilih muda dan beragama katolik. Dukungan-dukkungan tersebut disebabkan karena kebijakan-kebijakan yang dijadikan sebagai fokus utama dari partai ini adalah hal yang cenderung pro-rakyat utamanya bagi masyarakat menengah ke bawah (Cipto, 2003, p. 61).

Mengenai kebijakan luar negeri Amerika, Partai Demokrat cenderung lebih memilih sikap internasionalis dan multilateralis. Hal ini berarti dalam hal pelaksanaan terkait pengambilan

kebijakan, partai ini lebih menyukai cara-cara diplomasi seperti kerjasama melalui lembaga-lembaga internasional. Sikap ini sangat berbeda dengan apa yang diyakini oleh Partai Republik yang justru cenderung memilih sikap isolasionis dan unilateralis. Partai Demokrat percaya bahwa cara-cara melalui kerjasama lebih baik daripada konflik. Hal ini dinyatakan langsung dalam *website* resminya seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Democrats believe that cooperation is better than conflict, unity is better than division, empowerment is better than resentment, and bridges are better than walls”* (Democratic Party, 2016).

Pada kebijakan dalam negeri Amerika, Partai Demokrat umumnya mendukung kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan yang lebih progresif dan pro terhadap rakyat sesuai dengan ideologi mereka. Partai ini mendukung kesetaraan sosial dan ekonomi, serta mendukung upaya pemerintah dalam intervensi yang lebih besar hanya dalam perekonomian namun tidak mengenai urusan pribadi non-ekonomi warga negara. Oleh karena hal itu, demokrat *concern* terhadap pembelaan hak-hak sipil kaum minoritas, melindungi kebebasan hak individu, mendukung berbagai program kesejahteraan sosial sehingga seringkali mendukung adanya pemungutan pajak yang kemudian digunakan sebagai dana untuk mendukung program kesejahteraan bagi kalangan menengah ke bawah. Selain itu, partai ini mendukung program pengendalian senjata, hukum imigrasi yang tidak begitu ketat, hak-hak para pekerja, serta perlindungan lingkungan (Britannica, 2019).

Membahas spesifik mengenai perlindungan lingkungan, Partai Demokrat peduli terhadap perubahan iklim yang menjadi masalah lingkungan dunia saat ini. Menurut data yang diambil dari situs resmi Partai Demokrat terkait pandangannya mengenai perubahan iklim, partai ini percaya bahwa perubahan iklim merupakan ancaman nyata dan mendesak bagi keamanan nasional Amerika, kesehatan warga Amerika, serta masa depan generasi mendatang. Fakta bencana yang telah terjadi di Amerika diantaranya yaitu naiknya lautan di sekitar kota-kota Miami hingga Baltimore telah menjadi ancaman bagi keberadaan kota-kota tersebut, kekeringan parah yang terjadi bertahun-tahun di California membuat daerah tersebut mengalami penderitaan panjang, serta banjir bandang yang dialami kawasan Texas membuat kawasan tersebut mengalami kondisi terburuk. Fakta-fakta itulah yang kemudian menjadikan partai ini peduli terhadap masalah lingkungan khususnya perubahan iklim.

Partai Demokrat memiliki komitmen yang tinggi, baik dalam kebijakan domestik maupun luar negerinya untuk mengatasi tantangan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca. Partai Demokrat percaya Amerika perlu sepenuhnya menggunakan energi bersih pada abad pertengahan ini. Partai Demokrat akan mengambil langkah berani untuk memangkas polusi karbon dan melindungi udara bersih, memimpin perang melawan perubahan iklim di seluruh dunia, memastikan tidak ada warga Amerika yang tertinggal saat percepatan transisi ke ekonomi energi bersih, dan menjadi penanggung jawab

bagi sumber daya alam, perairan dan tanah publik (Democratic Party, 2016).

Dalam kebijakan domestik terkait lingkungan, Partai Demokrat mendukung aturan dan kontrol pemerintah untuk mendirikan ekonomi energi bersih dan memangkas karbon. Partai ini berkomitmen untuk mendapatkan 50% listrik dari sumber energi bersih dengan memasang setengah miliar panel surya dalam waktu empat tahun dan energi terbarukan yang cukup untuk memberi daya pada setiap rumah di Amerika. Demokrat akan memotong pemborosan energi di rumah, sekolah, rumah sakit, serta kantor-kantor melalui peningkatan hemat energi; memodernisasi jaringan listrik; dan membuat manufaktur Amerika menjadi yang terbersih serta paling efisien di dunia. Demokrat akan mengubah transportasi Amerika dengan mengurangi konsumsi minyak melalui bahan bakar yang lebih bersih dan melakukan investasi baru dalam transportasi umum dengan membangun infrastruktur sepeda dan pejalan kaki diseluruh wilayah perkotaan dan pinggiran kota. Demokrat juga percaya bahwa pajak harus diberikan bagi perusahaan bahan bakar fosil untuk efisiensi energi bersih. Partai ini juga berkomitmen untuk memperluas penelitian dan pengembangan energi bersih.

Dalam kebijakan luar negeri terkait lingkungan, Partai Demokrat percaya bahwa Amerika harus menjadi pemimpin dalam menciptakan solusi global yang kuat untuk krisis iklim. Demokrat berkomitmen untuk menjadikan Amerika sebagai pemimpin upaya global untuk memobilisasi negara-negara agar mengatasi masalah lingkungan ini. Demokrat mendorong

pemerintahan untuk melibatkan Amerika ke dalam Perjanjian Perubahan Iklim Paris untuk memenuhi tujuan dari perjanjian tersebut serta mendorong negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama dengan memangkas polusi karbon dan menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca. Demokrat juga mendukung negara-negara berkembang dalam upaya mereka untuk mengurangi polusi karbon dan gas rumah kaca lainnya, menggunakan lebih banyak energi bersih, dan upaya adaptasi terkait perubahan iklim (Democratic Party, 2016).

Melihat bagaimana arah kebijakan yang diambil oleh Partai Demokrat menjadikan partai ini memiliki beberapa nilai tersendiri. Kebijakan partai yang lebih mementingkan dan berpihak pada masyarakat luas bukan hanya bagi keuntungan satu atau beberapa kalangan saja menjadikan partai ini memiliki nilai inklusif. Sedangkan mengenai sikap dalam mengambil kebijakan luar negerinya, partai ini cenderung lebih memilih sikap melalui cara-cara kerjasama. Hal ini menjadikan partai ini selain memiliki nilai inklusif, namun juga memiliki nilai internasionalis dan multilateralis sehingga cenderung dapat bersikap kooperatif disetiap keterlibatannya baik dengan negara lain maupun dengan rezim internasional. Tak hanya memiliki nilai inklusif, internasionalis, dan multilateralis, namun dalam mengatasi masalah lingkungan Partai Demokrat percaya bahwa cara untuk mengatasi masalah lingkungan khususnya terkait perubahan iklim yaitu dengan menerapkan berbagai aturan dan kontrol pemerintah untuk mengurangi karbon penyebab perubahan iklim yang mengakibatkan

masalah lingkungan. Hal ini menjadi nilai khusus bagi partai ini.

Keempat nilai (inklusif, internasionalis, multilateralis, serta penggunaan aturan dan kontrol pemerintah untuk mengatasi masalah lingkungan) Partai Demokrat inilah yang juga berperan dalam menuntun Obama dalam memandang serta mengambil tindakan untuk merespon isu global terkait perubahan iklim yang ada sesuai dengan nilai-nilai yang melekat dalam partai pengusungnya tersebut. Hal ini kemudian menjadikan Obama sebagai sosok pemimpin yang harus peduli akan masalah lingkungan yang ada dan merespon positif keberadaan Perjanjian Paris, suatu perjanjian yang mana membutuhkan kerjasama antar negara di dalamnya.

### 3. Serangkaian Sistem Keyakinan dan Nilai membentuk Persepsi Obama

Keyakinan Obama bahwa dampak perubahan iklim mampu mengancam aktivitas kehidupan manusia bahkan melebihi masalah keamanan lainnya dan keyakinannya terkait Perjanjian Paris yang dianggapnya sebagai solusi yang baik untuk mengatasi masalah tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat dalam diri Obama yang juga tidak terlepas dari nilai-nilai Partai Demokrat.

Obama yang merupakan sosok individu yang memiliki citra terbuka terhadap segala informasi yang didapat mempengaruhi persepsinya akan keberadaan nyata ancaman perubahan iklim sebagaimana yang dilaporkan dalam temuan-temuan pada ilmiah dunia. Citra terbuka menjadikan Obama sebagai sosok yang menerima informasi tersebut bahkan menjadikan informasi tersebut sebagai data valid yang menjadi

rujukannya sebagai presiden untuk perlu melakukan suatu tindakan.

Selain citra terbuka yang memang telah melekat dalam diri Obama, nilai inklusif, internasionalis, multilateralis, serta cara pandang partai dalam mengatasi masalah lingkungan yang dipegang oleh Partai Demokrat sebagai partai pengusungnya juga turut mempengaruhi Obama dalam mengambil suatu tindakan terkait keterlibatan Amerika terhadap Perjanjian Paris. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai nilai yang baik serta rujukan bagi Obama untuk sebagaimana seharusnya sikap yang perlu ia lakukan dalam pengambilan kebijakan luar negeri.

Keyakinan yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh Obama inilah yang kemudian membentuk persepsi Obama bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi. Amerika perlu terlibat dalam upaya internasional untuk mengatasi masalah perubahan iklim demi kebaikan bersama walaupun akan mempengaruhi perekonomian Amerika itu sendiri.

## **B. Persepsi Trump terkait Perjanjian Paris**

Seperti apa yang menjadi persepsi Obama, dengan menggunakan teori Ole R. Hosti persepsi Trump akan terbentuk melalui tiga komponen yaitu sistem keyakinan, nilai, dan informasi yang diperoleh. Informasi mengenai kondisi bumi yang semakin hari semakin mengawatirkan dari tahun ketahunnya dimana bencana terus terjadi dan mengakibatkan terganggunya aktivitas manusia di bumi. Hal ini didukung oleh temuan para ilmuwan dunia bahwa bencana terjadi akibat adanya perubahan iklim yang

disebabkan utamanya karena kegiatan manusia itu sendiri melalui pembangunan industri, dan lain-lain (Holsti, 1988).

Sebagai pelaku utama pembuat kebijakan Amerika, informasi tersebut diterima Trump untuk kemudian dipersepsi dan menghasilkan suatu kebijakan berupa pengambilan putusan. Serangkaian sistem keyakinan dan nilai yang dimiliki Trump atas rangsangannya terhadap informasi yang diperoleh membentuk suatu persepsi. Persepsi inilah yang kemudian menyebabkan Trump mengeluarkan suatu kebijakan. Berikut penulis uraikan bagaimana sistem keyakinan dan nilai membentuk persepsi Trump.

### 1. Sistem Keyakinan Trump

Sama seperti informasi yang diperoleh oleh Obama, Trump sebagai Presiden Amerika juga perlu merespon informasi tersebut. Namun respon yang diberikan Trump justru berbeda dengan apa yang menjadi respon Obama. Trump meyakini bahwa isu perubahan iklim merupakan suatu kebohongan publik. Trump sama sekali tidak mempercayai itu. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan-pernyataan yang ditulisnya langsung dalam akun *twitter* pribadinya. Menurut pengamat media sosial, Trump telah menulis *tweet* yang berkaitan dengan pendapat dan keyakinannya terkait perubahan iklim dengan jumlah mencapai hingga 115 kali terhitung sejak tahun 2011 sebelum ia menjabat. Berikut penulis tampilkan beberapa cuitan dalam akun *twitter*nya melalui gambar di bawah ini.

## Gambar 4.1

### Kutipan Status Trump terkait Perubahan Iklim



Sumber: Akun Twitter Resmi Donald Trump

Kutipan dalam twiternya tersebut telah membuktikan bahwa Trump merupakan sosok individu yang menyangkal keberadaan ancaman nyata perubahan iklim. Tak hanya memandang bahwa perubahan iklim merupakan suatu kebohongan publik saja, namun Trump bahkan menuduh bahwa kebohongan akan perubahan iklim tersebut diciptakan oleh Cina dengan maksud agar membuat manufaktur Amerika menjadi tidak kompetitif. Hal ini juga ia utarakan dalam status akun *twitter*nya pada November 2012 lalu.

## Gambar 4.2 Kutipan Status Trump terkait Cina



Sumber: Akun Twitter Trump

Kemudian dalam hal memandang Perjanjian Paris, terdapat pandangan yang juga berbeda dengan apa yang menjadi pandangan Obama. Trump menganggap bahwa Perjanjian Paris justru akan membebani ekonomi Amerika dan menguntungkan bagi negara lain. Anggapan tersebut didukung oleh fakta bahwa Perjanjian Paris diindikasikan akan membuat indeks perekonomian Amerika menurun 3 triliun dolar dan Amerika kehilangan sekitar 6,5 juta lapangan pekerjaan. Oleh karena hal tersebut, Trump tidak ingin Amerika dibebani dana akibat Perjanjian Paris. Ketidak inginan tersebut diungkapkannya melalui pernyataan-pernyataan dalam pidatonya pada acara the 9<sup>th</sup> *Annual Shale Insight Conference* yang berlangsung pada tanggal 23 Oktober, 2019 di *David L. Lawrence Convention Center* (Reuters, 2019).

*"The Paris Accord would have been shutting down American producers with excessive regulatory restrictions like you would not believe, while allowing foreign producers to pollute with impunity."*

*"...what we won't do is punish the American people while enriching foreign polluters, and I'm proud to say it, it's called America First."*

Seluruh keyakinan berbasis fakta di atas mempengaruhi terbentuknya persepsi Trump akan isu lingkungan. Akan tetapi persepsi tidak hanya terbentuk karena keyakinan yang berbasis pada fakta saja, namun juga dipengaruhi oleh sistem nilai.

## 2. Sistem Nilai Trump

Sistem nilai yang melekat pada diri Trump berasal dari dua hal yaitu nilai internal dan nilai eksternal. Nilai internal berasal dari latar belakang sosial yang membentuk karakter kepribadiannya melalui pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan nilai eksternal berasal dari platform Partai Republik sebagai Partai yang telah membesarkannya di dunia perpolitikan. Nilai yang dianut Partai Republik juga mempengaruhinya dalam pengambilan kebijakan.

### a. Latar Belakang Sosial Politik mempengaruhi Nilai Internal Trump

Donald John Trump atau yang dikenal dengan sebutan Trump merupakan Presiden Amerika ke-45 yang merupakan satu-satunya Presiden Amerika yang berasal dari kalangan pengusaha dan dikenal sebagai Presiden paling kaya sepanjang sejarahnya. Trump lahir di New York pada tanggal 14 Juni 1946 dari sepasang suami istri bernama Fred Trump dan Mary Anne Macleod Trump.

Trump lahir sebagai anak keempat dari lima bersaudara. Keempat saudaranya bernama Maryanne, Elizabeth, Robert, dan Fred Jr. Ayah Trump yang bernama Fred Trump tersebut merupakan seorang pebisnis terkenal yang merupakan salahsatu pengembang properti terbesar di New York City. Saudara kandung Fred

Trump atau pamannya Trump yang bernama John G. Trump adalah seorang dosen di Institut Teknologi Massachusetts. Kemudian ayah dari Fred Trump atau kakek Trump yaitu Frederick Trump merupakan seorang pengusaha restoran dan asrama di Kanada. Terlihat dari latar belakang keluarga, Trump dibesarkan di lingkungan kaya raya yang mana rata-rata anggota keluarganya bekerja sebagai pebisnis (Genealogy, 2014).

Semasa kecil Trump di sekolahkan di *The Kew-Forest School* di Forest Hills, Queens. Namun pendidikannya tersebut berhenti ketika ia berusia 13 tahun akibat terjadi kekacauan disana sehingga ayahnya memindahkannya ke Akademi Militer di New York. Ia menyelesaikan pendidikan militernya hingga sampai pada kelulusannya. Setelah pendidikan militernya, ditahun 1964 Trump melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di Universitas Fordham di Bronx selama dua tahun. Setelah itu, ia pindah ke *Warton School*, Universitas Pennsylvania dan lulus dengan gelar *Bachelor of Science* dari jurusan ekonomi.

Sewaktu masih berkuliah, Trump sudah memulai kariernya di dunia properti lewat perusahaan milik ayahnya yaitu *The Trump Organization* yang merupakan perusahaan terkait penyewaan rumah kelas menengah. Proyek pertama yang Trump tangani adalah proyek renovasi komplek apartemen *Swifton Village* di Cincinnati Ohio. Perusahaan *the Trump Organization* semakin sukses dengan meraih keuntungan sebesar US\$ 6 juta ketika Trump berhasil mengubah 1200 Unit komplek apartemen dengan menambahkan tariff dari 66% menjadi 100%. Disamping itu, Trump juga sukses dalam

mengembangkan bisnis propertinya untuk *Javits Convention Center* bahkan hingga berurusan dengan pemerintah Kota New York. Sepanjang karirnya di dunia bisnis, dia telah berhasil membangun berbagai gedung seperti perkantoran, hotel, kasino, lapangan golf, dan fasilitas bermerk lainnya di berbagai belahan dunia (Koffler, 2015).

Selain berkarir di dunia bisnis, Trump juga mengembangkan karirnya melalui dunia pertelevisian. Ia telah muncul di media dengan versi karikatur di seri televisi dan berbagai film seperti *Home Alone 2*, *The Nanny*, *The Fresh Prince of Bel Air*, dan *Pays of Our Live*, serta menjadi bintang tamu di acara seperti talk show. Ia juga pernah menjadi seorang pembawa acara di NBC dan *The Apprentice* yang mana kedua acara tersebut merupakan grup manajemen kelas atas sehingga Trump mampu menjadi orang pertelevisian dengan bayaran tertinggi. Bahkan di tahun 2007 ia mendapatkan perolehan penghargaan atas program *The Apprentice* dan mendapatkan bintang di *Hollywood Walk of Fame* (Grynbaum, 2017).

Selama hidupnya, Trump pernah menikah selama tiga kali. Istri pertamanya bernama Ivana Zelnickova dan memiliki tiga anak bernama Donald Jr, Ivanka, dan Eric. Dia bercerai dengan Ivana ditahun 1992 dan kembali menikahi perempuan lain bernama Marla Maples ditahun itu dengan memiliki satu anak bernama Tiffany. Kemudian untuk yang ketiga kalinya ia menikahi perempuan. Trump menikah kembali ditahun 2005 dengan perempuan bernama Melanija Kanvs dan dikaruniai satu anak laki-laki bernama Barron (Michaud, 2011).

Tak hanya berkarir di dunia bisnis, pertelevisian, namun Trump juga mengembangkan karirnya hingga ke dalam dunia perpolitikan. Sebenarnya sejak tahun 1987 Trump sudah tergabung dalam keanggotaan Partai Republik, partai yang di dominasi oleh kalangan pebisnis. Namun kala itu Trump tidak cukup aktif di dalam keanggotaannya bahkan ia sekalipun tak pernah mendapatkan jabatan yang fungsionaris. Pada tahun 2010 Trump sempat ingin mencalonkan diri untuk mengikuti pemilu yang akan diselenggarakan pada tahun 2012. Akan tetapi ketika ditahun 2011 Trump membatalkan keinginannya tersebut karena telah diajukan agar mengikuti pemilu sebagai calon wakil presiden dari partai yang sama yaitu Michele Bachmann. Namun pencalonan tersebut kembali batal dikarenakan Michele Bachmann mengundurkan diri dari kampanye setelah mendapatkan perolehan suara yang tidak memuaskan di Iowa.

Trump kembali aktif ke dunia perpolitikan ditahun 2014 tepat dua tahun sebelum pemilu Presiden Amerika Serikat diselenggarakan. Trump maju mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45. Walaupun ia terbilang baru terjun aktif ke dunia perpolitikan jauh dibandingkan lawannya, namun Trump berhasil memenangkan kursi kepresidenan ditahun 2016 mengalahkan Hillary Clinton yang berasal dari Partai Demokrat. Trump kemudian sah mulai menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 pada Januari 2017 menggantikan Barack Obama (Santucci, 2016).

Biografi di atas menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan Trump yang terlahir dan dibesarkan dengan lingkungan yang berkecukupan dan berasal dari kalangan pengusaha. Tak seperti

Obama yang merintis karirnya dari bawah melalui proses yang panjang dengan terus aktif dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan yang mampu membuatnya berinteraksi dengan banyak kalangan, Trump justru merintis karirnya sebagai pengusaha dengan memulai langsung dari perusahaan milik ayahnya. Trump juga tak banyak mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehingga tak membuatnya banyak berinteraksi dengan masyarakat umum seperti yang dilakukan Obama semasa proses hidupnya. Trump juga terjun ke dunia perpolitikan dengan mudah menjadi bagian dari keanggotaan salahsatu partai terbesar di Amerika akibat latar belakangnya sebagai pengusaha.

Akibat ketidak luasannya berinteraksi dengan banyak kalangan dimana lingkungan kehidupannya sejak kecil hingga dia terjun ke dunia politik mendukungnya untuk selalu berada hanya di lingkungan pengusaha tanpa banyak berinteraksi dengan masyarakat umum, sehingga menjadikannya cenderung menjadi sosok pribadi yang memiliki citra ataupun pandangan tertutup akan informasi yang didapat jika tidak sesuai dengan apa yang diyakininya. Dia hanya menerima informasi yang jika ia yakini akan menguntungkan ia dan kalangan di lingkungannya. Ia akan menolak informasi jika informasi tersebut akan merugikan lingkungannya.

Pemikiran Trump yang cenderung tertutup tentu mempengaruhinya dalam merespon berbagai informasi yang ada termasuk salahsatunya mengenai perubahan iklim. Hal ini terbukti ketika ia tidak mempercayai data-data hasil temuan para ilmiah dunia mengenai ancaman nyata perubahan iklim sebagaimana yang Obama percayai. Bahkan

ia menuduh bahwa ilmuwan memiliki agenda politik tersendiri. Pernyataan tersebut ia lontarkan ketika melakukan wawancara dengan Lesle Stahl dalam acara “*CBS 60 Minutes*” pada hari Minggu 14 Oktober 2018. Berikut kutipannya (Guardian News, 2018).

*“You’d have to show me the scientist, because they have a very big political agenda, Lesley.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain tidak mempercayai hasil temuan ilmiah terkait perubahan iklim, Trump juga bahkan menuduh mereka telah memiliki agenda politik tersendiri. Hal ini jelas dapat sedikit membuktikan bahwa Trump merupakan sosok individu yang memiliki kepribadian dengan pandangan tertutup.

b. Platform Partai Republik mempengaruhi Nilai Eksternal Trump

Partai Republik merupakan partai kedua yang didirikan pada awal berdirinya Amerika yaitu tahun 1854 setelah Partai *Democratic Republikan* (cikal bakal Partai Demokrat) berdiri. Pada awalnya, partai ini bernama *The Federalist* dengan dipimpin oleh Alexander Hamilton. Latar belakang berdirinya partai ini karena didorong oleh adanya perbedaan persepsi dengan pendiri awal Partai Demokrat mengenai sistem pemerintahan. Hamilton selaku Menteri Keuangan dalam pemerintahan Presiden George Washington khawatir jika gerakan yang dipimpin oleh Jefferson tersebut yang mana pro terhadap kepentingan rakyat akan mengakibatkan hancurnya bentuk pemerintahan nasional yang kian berkembang dan pro-kepentingan industri.

Partai Republik atau yang dikenal dengan sebutan lainnya yaitu *Grand Old Party* (GOP) memiliki ideologi berbeda dengan apa yang menjadi ideologi Partai Demokrat. Ideologi partai ini adalah Konservatisme Amerika. Partai ini mendapat banyak dukungan dari kalangan pengusaha, professional, masyarakat yang berpendidikan SLTA hingga Universitas. Rata-rata para pemilih beragama protestan dan berkulit putih. Dukungan ini didapatkan dari kalangan tersebut karena partai ini cenderung berpihak pada kepentingan ekonomi mereka (pro-industri) dibanding dengan Partai Demokrat yang cenderung pro-rakyat (Cipto, 2003, pp. 59-60).

Pada kebijakan luar negerinya, Partai Republik secara tradisional mendukung pertahanan nasional yang kuat dan sikap yang agresif terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat, bahkan jika hal tersebut membutuhkan tindakan secara sepihak atau bertentangan dengan apa yang menjadi pandangan masyarakat internasional. Hal ini berarti Partai Republik cenderung memilih sikap isolasionis dan unilateralis terhadap urusan yang berkaitan dengan luar negerinya, terlebih jika urusan tersebut merugikan kalangannya sendiri yang notabennya berasal dari kalangan pengusaha. Sikap yang berbeda dengan apa yang menjadi sikap Partai Demokrat yang cenderung memilih untuk bersikap internasionalis dan multilateralis.

Pada kebijakan dalam negerinya, partai ini cenderung menentang peran pemerintah yang besar dalam mengatur perekonomian seperti dukungan yang diberikan Partai Demokrat. Partai ini menginginkan pemungutan pajak yang lebih rendah oleh negara. Hal ini disebabkan agar cara

tersebut dilakukan untuk merangsang ekonomi serta memajukan kebebasan ekonomi individu. Mereka cenderung menentang peraturan pemerintah yang luas terhadap ekonomi, program sosial yang didanai pemerintah, tindakan afirmatif, serta kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat hak-hak para pekerja. Mengenai peraturan pemerintah terkait non-ekonomi yang lebih kepada kehidupan pribadi, partai ini mendukung peran pemerintah yang lebih besar. Beberapa diantaranya yaitu partai ini mendukung aturan pemerintah untuk menentang aborsi, pengakuan hukum atas hak yang sama bagi kaum gay dan lesbi, dan lain-lain (Britannica, 2019).

Membahas lebih spesifik terkait isu mengenai lingkungan khususnya perubahan iklim, Partai Republik memiliki pandangan yang berbeda dengan Partai Demokrat yang menganggap bahwa perubahan iklim merupakan masalah nyata yang mendesak bagi keamanan nasional Amerika. Partai Republik justru menganggap bahwa perubahan iklim jauh dari masalah keamanan nasional Amerika yang paling mendesak seperti yang dilabeli Demokrat tersebut. Bahkan mereka menentang perjanjian internasional seperti perjanjian yang dibentuk di Paris 2015 lalu untuk tujuan mengurangi emisi gas rumah kaca agar memperlambat kenaikan suhu global. Partai Republik menganggap Perjanjian Paris sebagai suatu perintah dan kontrol yang hanya menghambat pertumbuhan ekonomi dan biaya ribuan pekerjaan. Partai ini percaya bahwa masalah lingkungan dapat diatasi bukan dengan pengaturan dan kontrol pemerintah seperti yang diyakini Partai Demokrat. Hal ini dinyatakan jelas

dalam dokumen resmi *Republican Platform 2016*. Berikut kutipan pernyataannya.

*“We firmly believe environmental problems are best solved by giving incentives for human ingenuity and the development of new technologies, not through top-down, command-and-control regulations that stifle economic growth and cost thousands of jobs”*  
(Republican Party, 2016)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam hal mengatasi masalah lingkungan, Partai Republik percaya bahwa solusinya bukan dengan melalui aturan dan kontrol pemerintah untuk mengurangi emisi karbon, melainkan dengan memberikan insentif bagi perkembangan teknologi dan kecerdasan manusia.

Meninjau platform Partai Demokrat yang ingin mengatasi masalah lingkungan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca dari semua produksi dan transportasi minyak dan gas; memberikan pajak tinggi bagi perusahaan bahan bakar fosil; serta meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Partai Republik justru memiliki platform sebaliknya yang mana ingin meningkatkan produksi energi domestik termasuk minyak, gas alam, nuklir, serta tanah federal. Republik mendukung pengembangan semua bentuk energi yang dapat dipasarkan dalam ekonomi bebas tanpa subsidi termasuk batubara, minyak, dan lain-lain. Republik juga menentang pajak karbon apapun yang dilakukan pemerintahan Partai Demokrat karena akan meningkatkan harga energi dan juga ingin menghentikan *Clean Power Plan* yang dibuat Obama dan didukung Partai Demokrat untuk menerapkan dan memperluas polusi cerdas. Partai

Republik mengkritik Partai Demokrat tidak paham bahwa energi Amerika bersih, berlimpah, terjangkau, dan aman (Fuller, 2016).

Berbagai sikap penolakan Partai Republik terhadap aturan dan kontrol yang perlu dilakukan pemerintah seperti yang diyakini Partai Demokrat menunjukkan bahwa pandangan dan cara Partai Republik dan Partai Demokrat dalam mengatasi masalah lingkungan sangat berbeda. Partai Republik percaya bahwa mengatasi masalah lingkungan bukan dengan memberikan aturan dan kontrol yang ketat seperti cara yang diyakini Partai Demokrat, namun cukup dengan membayar insentif bagi perkembangan teknologi dan kecerdasan manusia. Dengan cara tersebut, partai ini percaya bahwa tidak akan ada banyak kerugian serta beban yang dirasakan oleh warga Amerika.

Melihat bagaimana sikap Partai Republik dalam mendukung arah kebijakan-kebijakan pemerintah baik dalam negeri maupun luar negerinya menjadikan partai ini memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai Partai Demokrat. Partai Republik yang cenderung mendukung sikap pemerintah untuk tidak memperketat aturan ekonomi membuat partai ini memiliki nilai eksklusif yang mana aturan tersebut ditujukan hanya bagi kepentingan kalangan industri bukan termasuk pada mayoritas kalangan masyarakat umum. Hal ini secara tidak langsung hanya akan menguntungkan beberapa pihak saja.

Selain itu dalam menentukan sikap terkait kebijakan luar negerinya, partai ini mendukung sikap atau tindakan sepihak demi mengutamakan kepentingan nasionalnya. Hal ini menjadikan partai ini selain memiliki nilai eksklusif, namun

juga memiliki nilai isolasionis dan unilateralis sehingga bersikap cenderung non-kooperatif. Kemudian mengenai isu spesifik terkait masalah lingkungan, Partai Republik memandang solusi yang baik untuk mengatasi masalah lingkungan bukan dengan memberikan aturan dan kontrol ketat untuk mengurangi karbon dan sebagainya, namun cukup dengan kebijakan pemberian insentif bagi kecerdasan manusia untuk mengembangkan teknologi terbaru yang dapat mengatasi masalah lingkungan.

Keempat nilai Partai Republik yaitu eksklusif, isolasionis, unilateralis sebagai cara yang dianggap benar dalam mengambil suatu kebijakan dan prinsip untuk tidak memberikan aturan serta kontrol ketat untuk solusi mengatasi masalah lingkungan berperan dalam menuntun Trump untuk mengambil suatu tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang melekat dalam partai pengusungnya tersebut.

### 3. Serangkaian Sistem Keyakinan dan Nilai membentuk Persepsi Trump

Keyakinan Trump bahwa isu perubahan iklim merupakan suatu kebohongan publik sebagaimana yang ia katakan di berbagai pernyataan dalam pidatonya dan Perjanjian Paris yang dianggapnya sebagai perjanjian yang merugikan ekonomi Amerika dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat dalam diri Trump yang juga tidak terlepas dari nilai-nilai Partai Republik.

Trump yang merupakan sosok individu yang memiliki citra tertutup terhadap segala informasi yang didapat mempengaruhi persepsinya akan keberadaan nyata ancaman perubahan iklim sebagaimana data-data yang dihasilkan dari temuan para ilmuwan dunia.

Citra tertutup menjadikannya menolak informasi penting akan perubahan iklim tersebut.

Selain citra tertutup yang telah melekat dalam diri Trump, nilai eksklusif, isolasionis, unilateralis, serta pandangannya terkait upaya mengatasi masalah lingkungan yang dimiliki oleh partai pengusungnya yaitu Partai Republik juga mempengaruhi Trump dalam melakukan tindakan yang perlu dilakukannya dalam merespon isu perubahan iklim dan keberadaan Perjanjian Paris.

Keyakinan yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki Trump inilah yang kemudian membentuk persepsi Trump bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan. Menyelamatkan ekonomi Amerika lebih penting daripada mendukung upaya internasional untuk mengatasi masalah lingkungan akibat perubahan iklim yang bahkan dia pun tidak meyakini keberadaannya.

### **C. Perbedaan Persepsi sebagai Penyebab Perbedaan Kebijakan**

Melalui penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan persepsi yang dimiliki oleh Obama dan Trump. Obama memiliki persepsi bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi. Keyakinannya akan keberadaan nyata ancaman perubahan iklim dan Perjanjian Paris yang dianggap sebagai suatu solusi yang baik mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Namun selain keyakinan, persepsi Obama juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Munculnya nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari pengaruh Partai Demokrat yang cenderung bersifat inklusif, internasionalis, multilateralis, serta cara pandangannya mengatasi masalah lingkungan. Selain dari nilai-nilai tersebut, nilai yang mempengaruhi

persepsi juga tidak terlepas dari latar belakang sosial politik Obama yang membentuk kepribadiannya sebagai sosok individu yang memiliki citra terbuka terhadap setiap informasi yang ada.

Berbeda dengan persepsi Obama, Trump justru memiliki persepsi bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan. Keyakinan Trump bahwa perubahan iklim hanyalah suatu kebohongan publik dan Perjanjian Paris justru dianggapnya sebagai suatu perjanjian yang hanya membebani ekonomi Amerika mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Namun selain keyakinan, persepsi Trump juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari Platform Partai Republik yang cenderung bersifat eksklusif, isolasionis, unilateralis, serta memiliki cara pandang tersendiri dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain itu, nilai yang mempengaruhi persepsi juga tidak terlepas dari latar belakang sosial politik Trump yang membentuk kepribadiannya sebagai sosok individu yang memiliki citra tertutup terhadap setiap informasi yang ada. Agar mudah untuk membandingkan kedua persepsi, berikut penulis tuliskan dalam tabel di bawah ini terkait persepsi Obama dan persepsi Trump.

***Tabel 4.2***

***Persepsi Obama dan Trump***

<b>Persepsi Obama</b>	<b>Persepsi Trump</b>
Isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi	Isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan

(Data diolah dari berbagai sumber)

Melalui tabel serta penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan persepsi diantara Obama dan Trump. Perbedaan persepsi tersebutlah yang kemudian melatar belakangi terjadinya perbedaan kebijakan diantara keduanya. Obama yang memiliki persepsi bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi menuntun Obama untuk mengambil kebijakan berupa dukungan serta ratifikasi Amerika terhadap Perjanjian Paris. Sedangkan Trump yang memiliki persepsi bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan menuntun Trump untuk mengambil kebijakan berupa penarikan Amerika dari Perjanjian Paris.